

EDITORIAL

Sidang pembaca yang terhormat. Jurnal Arsitektur KOMPOSISI terbitan April 2017 ini menampilkan tipe-tipe obyek kajian yang menarik, yaitu tentang kampung (2 artikel), rumah susun, kawasan tepian sungai dan fenomena penggal jalan. Para penulis mengangkat obyek kajian Kampung Gampingan, Rumah Susun di Jawa Timur, dan Kawasan Wisata Tepian Sungai, Penggal Jalan tepi selokan, serta Kampung Badran (ketiganya di Yogyakarta).

Fokus yang diangkat adalah tentang kearifan lokal dalam pengelolaan kampung, citra arsitektur tradisional pada rancangan rumah susun, pengelolaan berbasis masyarakat pada kawasan wisata tepian sungai, livabilitas yang terbentuk pada penggal jalan yang direvitalisasi, dan optimasi desain pada lahan terlantar menjadi ruang publik kota.

Artikel pertama, fenomena tumbuhnya bangunan baru dan modern muncul di Yogyakarta, mengancam keberadaan kampung dan lingkungan alamiah, kearifan lokal dalam mengelola lingkungan semakin ditinggalkan. Kampung Gampingan termasuk “kampung kota” di kota Yogyakarta, terletak di tepi Sungai Winongo. Tujuan tulisan adalah menggali informasi tentang pengelolaan lingkungan yang melibatkan warga dan mempertimbangkan dampak terhadap lingkungan alam.

Artikel kedua, tentang rancangan rumah susun. Pengembangan rancangan rumah susun sebagai tempat tinggal seringkali membuahkan arsitektur repetitif di berbagai daerah. Rumah susun mengubah pola hidup dan pola pikir masyarakat dan rumah tinggal setiap daerah memiliki kekhasan yang memiliki makna bagi pemiliknya. Tujuan tulisan, menemukan citra dan makna di balik tampilan bangunan rumah tradisional di Kediri sebagai dasar bagi transformasi rancangan citra rumah tradisional ke rumah susun masa kini.

Artikel ketiga, sungai Gajah Wong merupakan sungai yang melintas Kota Yogyakarta di bagian timur, panjangnya 20 km. Sungai ini menembus Kota Yogyakarta melalui Kecamatan Umbulharjo dan Kecamatan Kotagede. Kawasan bantaran sungai Gajah Wong menyimpan potensi besar sebagai wisata sungai. Tulisan memaparkan upaya pengembangan kawasan sungai menjadi kawasan wisata berbasis masyarakat.

Artikel ke empat, jalan Selokan Mataram pada penggal Jalan Affandi sampai Jalan Seturan Raya merupakan koridor jalan linear sepanjang 2.3 km, berfungsi awal sebagai jalan inspeksi. Perkembangan kota dan lokasi jalan yang strategis mengubah fungsi jalan menjadi jalan umum dan muncul fungsi bangunan komersial sepanjang koridor jalan. Revitalisasi koridor jalan sebagian menimbulkan sejumlah masalah: kemacetan, rendahnya keselamatan pengguna jalan dan aktivitas non-kendaraan, pelestarian jalur hijau dan biru belum terselesaikan. Penelitian bertujuan memotret kategori dan tingkat livabilitas koridor jalan yang direvitalisasi.

Artikel kelima, kampung kota merupakan fenomena yang tercipta akibat dari pertumbuhan kota. Kota Yogyakarta sebagai kota budaya dan pariwisata, berkembang pesat hingga memiliki tingkat kepadatan penduduk tinggi, dan menyisakan sebagian kecil ruang terbuka kota. Kampung Badran merupakan kampung-kota di pusat kegiatan ekonomi kota Yogyakarta. Penggunaan lahan yang tidak terkendali di

kampung Badran menghasilkan lahan-lahan terlantar di antara rumah-rumah warga. Upaya mengubah lahan terlantar menjadi ruang publik merupakan alternatif menciptakan ruang publik bagi warga. Tujuan penelitian adalah menemukan arahan optimasi desain ruang publik multifungsi yang sesuai dengan kebutuhan warga kampung Badran.

Selamat menikmati,

Salam,

Dewan Redaksi
Jurnal Arsitektur KOMPOSISI